

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Perkembangan sosio-emosional anak-anak pada tahap awal kehidupan merupakan proses yang kompleks dan sangat mungkin menjadi dasar perkembangan mereka secara keseluruhan. (Cecep, dkk, 2022). Perkembangan sosial remaja, khususnya pada jenjang sekolah menengah pertama, merupakan fase penting dalam pembentukan identitas dan interaksi sosial. Pada usia ini, remaja mulai membangun struktur yang lebih kompleks dengan teman sebaya dan lingkungannya. Kecerdasan emosional merupakan faktor yang mempunyai pengaruh terhadap perkembangan sosial. Kecerdasan emosional meliputi kemampuan memahami, mengatur ekspresi emosi, serta kemampuan berempati dan berinteraksi dengan orang lain. (Goleman, 2023).

Hasil penelitian *United Nations Children's Fund* (UNICEF, 2021) lebih dari 1,2 miliar remaja berusia 10 hingga 19 tahun pada tahun 2020. Dan perkiraan menunjukkan bahwa lebih dari 13 persen dari mereka memiliki gangguan mental. Ini berarti bahwa sekitar 86 juta remaja berusia 15–19 tahun dan 80 juta berusia 10–14 tahun hidup dengan gangguan mental yang dapat mempengaruhi aspek sosio-emosional remaja. Sebanyak 57% remaja Indonesia merasa malu atau takut untuk berbicara dengan orang lain tentang masalah kesehatan mental mereka.

Aswan Hadis dalam Susilowati, (2016) mengungkapkan bahwa “di antara anak-anak yang secara akademis di kelas homogen, sekitar 25-30% siswa Jakarta mengalami masalah sosial emosional. Permasalahan yang sering dihadapi adalah kurangnya pengetahuan, interaksi dengan teman sebaya, isolasi sosial, rasa percaya diri, berkurangnya hasil belajar dan rasa bosan yang dialami siswa berbakat terhadap rencana akademik di kelas.”

Salah satu guru di SMP Negeri 145 Jakarta menyimpulkan bahwa sekitar 50% remaja di sekolahnya memiliki masalah sosial emosional dikarenakan beberapa faktor seperti masalah ekonomi dan lingkungan. Dalam penelitian Sari. (2021) menunjukkan bahwa remaja dengan kecerdasan tinggi cenderung lebih mampu dalam keterampilan sosial dan interpersonal yang positif. Mereka dapat memahami perasaan orang lain dan memberikan respons yang tepat, sehingga memudahkan interaksi yang harmonis. Di sisi lain, remaja yang memiliki kecerdasan emosional rendah mungkin mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan sosial, yang dapat menyebabkan isolasi sosial dan masalah perkembangan lainnya. (Putra, 2022).

Penelitian menunjukkan bahwa remaja yang sangat cerdas memiliki keterampilan sosial yang lebih baik, sehingga memfasilitasi pengembangan jaringan sosial yang positif dan sehat. (Sari, 2021; Putra, 2022). Selain hal tersebut, lingkungan sosial dan dukungan orang tua juga berperan penting dalam mengembangkan kecerdasan emosional remaja. Penelitian oleh Hidayah, (2023) menunjukkan bahwa lingkungan yang mendukung dapat meningkatkan kecerdasan emosional yang pada akhirnya meningkatkan keterampilan sosial remaja.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Purwoarrum & Muryono (2024) menunjukkan kecerdasan emosional siswa berada pada kategori sangat tinggi dengan persentase 25,49%. Sedangkan interaksi sosial berada pada kategori tingkat sangat tinggi dengan persentase 47,05. Penelitian ini menyarankan peningkatan kecerdasan emosional agar dapat membantu remaja dalam bersosialisasi dengan lebih baik.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Irawan & Sitorus (2023) menunjukkan kecerdasan emosional siswa berada pada katagori sedang sebesar 63,6%. Sedangkan perkembangan sosial siswa berada pada katagori cukup sebesar 61,2 %. Berdasarkan data dari Biro Pengendalian Operasi, Mabes Polri dalam Badan Pusat Statistik, (2018) jumlah kejahatan remaja yang dilaporkan

oleh kepolisian daerah tahun 2017 menunjukkan bahwa jumlah kejahatan di daerah DKI Jakarta berjumlah 34.767 kasus. Gambaran kecerdasan emosional yang diperoleh dapat berguna untuk menjadi data jika perlu adanya psikoedukasi untuk meningkatkan kecerdasan emosional remaja dan mengurangi jumlah kasus yang terjadi.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya oleh Purwoarrum & Muryono (2024) Menemukan koefisien korelasi  $r = 0.628$ , yang menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosional dan perkembangan sosial siswa, dan memperkuat bahwa kecerdasan emosional memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan sosial siswa, dengan nilai yang cukup tinggi. Sedangkan pada hasil penelitian Irawan & Sitorus (2023) menemukan koefisien korelasi  $r = 0.223$ , dengan nilai signifikansi 0.024, menunjukkan hubungan positif yang lemah antara kecerdasan emosional dan interaksi sosial, meskipun ada hubungan antara kecerdasan emosional dan interaksi sosial, hubungan tersebut lebih lemah, menunjukkan bahwa faktor lain mungkin berperan dalam interaksi sosial remaja.

Bedasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin meneliti hubungan antara kecerdasan emosional dan perkembangan sosial pada remaja di SMP Negeri 145 Jakarta.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Penelitian ini menjelaskan pentingnya perkembangan sosio-emosional pada remaja, terutama di SMP Negeri 145 Jakarta. Pada tahap ini, remaja mulai membentuk identitas dan interaksi sosial yang lebih kompleks, di mana kecerdasan emosional berperan penting dalam kemampuan mereka untuk memahami dan mengelola emosi serta berinteraksi dengan orang lain. Data dari UNICEF menunjukkan bahwa banyak remaja mengalami gangguan mental yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial mereka. Penelitian sebelumnya menunjukkan adanya hubungan positif antara kecerdasan emosional dan perkembangan sosial, namun masih terdapat kebutuhan untuk mengeksplorasi

lebih dalam mengenai karakteristik remaja di sekolah tersebut dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi interaksi sosial mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana kecerdasan emosional mempengaruhi perkembangan sosial remaja, serta untuk memberikan wawasan bagi upaya peningkatan kesejahteraan sosial-emosional di kalangan remaja.

Maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu, apakah ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan perkembangan sosial pada remaja di SMP Negeri 145 Jakarta?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan perkembangan sosial pada remaja di SMP Negeri 145 Jakarta

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi Gambaran distribusi frekuensi karakteristik responden meliputi usia, dan jenis kelamin pada remaja di SMP Negeri 145 Jakarta
- b. Mengidentifikasi distribusi frekuensi tingkat kecerdasan emosional remaja di SMP Negeri 145 Jakarta
- c. Mengidentifikasi distribusi frekuensi perkembangan sosial remaja di SMP Negeri 145 Jakarta
- d. Mengidentifikasi hubungan antara kecerdasan emosional dengan perkembangan sosial remaja di SMP Negeri 145 Jakarta

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **1.4.1 Bagi Pelayanan dan Masyarakat**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pendidik, orang tua, dan pengambil kebijakan dalam mendukung perkembangan sosial yang optimal bagi remaja.

#### **1.4.2 Bagi Ilmu Keperawatan**

Diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi ilmu keperawatan khususnya di bagian keperawatan anak, dan dapat dijadikan acuan atau rujukan, serta dapat memperkaya atau membentuk teori baru, memberikan landasan bagi penelitian selanjutnya untuk menguji atau memperluas teori terkait penelitian ini.

#### **1.4.3 Bagi Profesi Keperawatan**

Penelitian ini diharapkan dapat membuat sebuah ide baru yang lebih mantap di bidang keperawatan anak, khususnya dalam hal hubungan antara kecerdasan emosi dan perkembangan sosial remaja. Penelitian ini juga ingin membuat perbandingan dengan penelitian sebelumnya di bidang keperawatan.

#### **1.4.4 Bagi Institusi Sekolah Menengah Pertama Negeri 145 Jakarta**

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat mengkaji secara detail manfaat dan keefektifan sumber bacaan ini yang menambah pengetahuan pengetahuan tentang hubungan kecerdasan emosional dengan perkembangan sosial di SMP Negeri 145 Jakarta.

#### **1.4.5 Bagi Peneliti Lebih Lanjut**

Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan acuan atau rujukan, serta dapat memperkaya atau membentuk teori baru, memberikan landasan bagi penelitian selanjutnya untuk menguji atau memperluas teori terkait penelitian ini.